

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian di lapangan penulis menarik beberapa kesimpulan tentang kehidupan subkultur punk kota Gorontalo :

1. Punk Gorontalo adalah komunitas subkultur yang terinfluence dari punk manado, masuk di Gorontalo pada awal tahun 2000-an. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan punk di Gorontalo dapat dikelompokkan kedalam 3 periode, dimana terdapat beberapa penanda perbedaan pada 3 periode tersebut yaitu jumlah, perkembangan, dan aktivitasnya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sekarang ini gaya punk Gorontalo hanyalah brikolase tanpa acuan pada makna-makna keaslian. Gaya punk Gorontalo tak lagi memiliki makna tersembunyi atau transformasi ironi. Gaya punk Gorontalo adalah yang tampak dan tak lebih dari itu. Gaya punk Gorontalo hanyalah salah satu mode fesyen, Ia lebih merupakan *pastiche* (imitasi) tanpa makna,

2. Punk Gorontalo mulai jauh dari idiologi punk sebenarnya, pada awal kemunculan punk. Kaum punk memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian politik semata. Dalam keseharian hidup, anarkisme berarti tanpa aturan pengekan, baik dari masyarakat maupun kapital, karena mereka bisa menciptakan sendiri aturan hidup dan produk sesuai keinginan mereka. Punk etika semacam inilah yang lazim disebut *DIY (do it your self /lakukan sendiri)*, tetapi

tidak bisa di pungkiri bahwa kini punk di paksa oleh keadaan untuk berdamai atau memilih berdamai dan bernegosiasi dengan zaman, tidak terkecuali punk Gorontalo. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Punk Gorontalo terdiri dari 2 varian, Street Punk dan Punk Rock.

Sebagai subkultur, punk tidak bisa menghindari pecahan dan keberlanjutan pemakaian yang terus berubah dari waktu ke waktu. Sebagai subkultur punk dipaksa untuk terus bernegosiasi dengan budaya-budaya dominan dalam posisi yang tidak lagi saling berhadapan.

Sebagai subkultur dan bagian dari identitas, punk bisa menjadi sekadar tampilan, diinternalisasikan sebagai ideologi, diadaptasi dalam bentuk-bentuk tertentu, diterjemahkan secara beragam, bahkan harus berdamai atau tetap bermusuhan dengan kepentingan sosial, ekonomi, dan sebagainya. Meskipun punk kemungkinan tidak dapat berekspresi di permukaan, ruh dan jiwa-jiwa punk tentu akan tetap mengembara dan suatu saat bisa kembali bermunculan.

3. Gerakan punk memandang kemapanan sebagai bahaya sosial karena berpotensi membatasi kebebasan berpikir, mencegah orang-orang untuk melihat sesuatu yang benar di masyarakat, dan sebaliknya memaksa mereka untuk menuruti kehendak kekuasaan. Oleh karena itu lah punk sejatinya merupakan semangat anti-kemapanan. Punk masa kini tengah menghadapi 2 perubahan : Bentuk komoditas dan Bentuk ideologis.

Punk sejatinya bukan merupakan ihwal musik dan penamilan tetapi pola pikir (state of mind)

1.2. Saran

Mengacu pada kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi saran penulis

1. Lepas dari segala bentuk baik itu ideologi, gaya, maupun keseharian hidup, punk Gorontalo pada dasarnya adalah sebuah subkultur.
2. Subkultur bisa terserap, bisa pula menyerap bentuk-bentuk budaya dengan strategi-strategi perlawanan yang tak mungkin sama, meskipun punk tidak bisa berekspresi di permukaan jiwa-jiwa punk akan terus mengembara dan suatu saat akan kembali muncul.
3. Jika simbol yang digunakan adalah makna dalam hidup maka jangan sampai makna dalam simbol itu hilang selama simbol itu masih digunakan dalam hidup.